

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu yang memainkan peran krusial dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Tanpa pendidikan yang memadai dan layak manusia akan kekurangan pengetahuan keterampilan serta daya kreativitas yang esensial untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan tidak hanya membantu individu mengembangkan kemampuan mereka tetapi juga berfungsi sebagai landasan yang paling strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan bangsa. Dengan melalui proses pembelajaran, pendidikan memungkinkan seseorang untuk mengasah potensi diri dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Kurikulum merupakan sekumpulan materi dan strategi yang dirancang untuk membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1978). Adapun pendapat lainnya, kurikulum merupakan hal penting dari sistem pendidikan karena berperan dalam menetapkan tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2009). Menurut UU No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, kurikulum diartikan dalam Pasal 1 ayat 19 sebagai rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran yang menjadi pedoman bagi terselenggaranya pendidikan serta kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan pendidikan.

Akhlak mengacu pada sikap dan sifat yang tertanam dalam diri seseorang kemudian menghasilkan perbuatan secara spontan serta tanpa perlu adanya pertimbangan. Akhlak baik ialah jika sifat tersebut mengarah pada aktivitas yang sejalan dengan akal dan syariat, kemudian apabila mengarah pada perbuatan salah disebut akhlak buruk (Ilyas, 2016). Dalam pandangan Islam, penerapan syariat atau ibadah dan muamalah yang dilandasi aqidah yang kuat akan menghasilkan akhlak serta sikap terpuji. Diibaratkan pondasi yang kuat dan bangunan yang kokoh, akhlak atau karakter inilah yang menjadikan suatu struktur menjadi sempurna (Samrin, 2016). Oleh karena itu, jika seseorang tidak mengikuti syariat

dan aqidah yang benar, maka sulit baginya untuk memiliki akhlak yang mulia. Akhlak peserta didik merupakan aspek krusial dalam pendidikan, karena akhlak yang terpuji dapat membentuk penerus bangsa yang mampu membawa manfaat bagi masyarakat dan negara.

Dalam lembaga pendidikan Islam, pembentuk akhlak dan kurikulum saling berhubungan. Secara umum, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk membantu peserta didik membentuk serta mengembangkan kepribadian dan mencapai tujuan akademik. Sedangkan pembentuk akhlak di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur. Pendidikan sikap serta akhlak merupakan inti dan tujuan dari pendidikan Islam (Nata, 2012).

Fenomena terpenting yang terjadi dalam kehidupan saat ini salah satunya ialah kemerosotan akhlak dan moral, khususnya dikalangan generasi muda. Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai kemerosotan moral di kalangan pelajar khususnya di sekolah-sekolah semakin menjadi perhatian masyarakat. Faktanya, para pakar pendidikan menyatakan bahwa tingkat kenakalan remaja pada anak usia sekolah saat ini sudah melampaui batas wajar (Qurun, 2022). Hal tersebut menjadi sorotan global karena dapat berdampak pada identitas dan karakter generasi muda. Dikalangan pelajar saat ini, menunjukkan rasa hormat serta segan kepada guru dan orang tua sudah terkikis menurun. Ini diakibatkan karena peserta didik belum mampu memahami, mengevaluasi, mengamalkan, atau menerapkan apa yang telah dipelajarinya tentang akhlak yang baik (Qurun, 2022).

Dikutip dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mariasari dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kurikulum pembelajaran berbasis pesantren sebanyak 82,3 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Mariasari, 2021). Sementara itu, peneliti lainnya yang dilakukan oleh Syarifah mengungkapkan bahwa pada tahun 2019, Karakter moral peserta didik dibentuk oleh kurikulum tersembunyi berbasis pesantren sebesar 19,27% (Syarifah, 2020).

Lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk pembentuk akhlak peserta didik ialah lembaga pendidikan yang mewajibkan seluruh peserta didiknya berasrama sehingga peserta didik selalu dalam pengawasan dan

kedisiplinan yang ketat. Seluruh kehidupan 24 jam peserta didik secara sadar terfokus pada proses pendidikan. Sehingga apapun yang dapat dilihat, dirasakan dan didengar dapat dikatakan bersifat mendidik. Lingkungan merupakan hal yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak atau karakter seseorang (Sanusi, 2017).

Pondok Pesantren Modern Nurussalam merupakan salah satu lembaga yang mengadopsi sistem kurikulum *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah*. *Kulliyatul mu'allimin al-islamiyah* adalah kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama secara proporsional atau seimbang. Disamping meningkatkan prestasi belajar peserta didik Pondok Pesantren Modern Nurussalam pun memandang pentingnya pembentukan serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sangat berharap nantinya peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti yang tinggi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua rancangan dan strategi yang disusun dalam kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* dapat membentuk serta mencetak akhlak peserta didik karena peserta didik biasanya memiliki waktu yang berbeda untuk menerapkan pembinaan akhlaknya.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melalui wawancara dengan Pak Ahmad Sopian S.Pd ditemukan bahwa sejumlah peserta didik masih mengalami kendala dalam penerapan pembinaan akhlak. Beberapa contoh akhlak peserta didik yang masih kurang mencakup kecenderungan untuk kabur dari lembaga, datang terlambat setelah liburan, dan terjadinya perkelahian antar teman. Dampak dari fenomena ini adalah terkikisnya identitas santri seiring dengan perkembangan usia, terutama pada masa remaja. Tantangan ini disebabkan oleh faktor internal peserta didik, pengaruh lingkungan sosial yang tidak selaras, dan kurangnya pendekatan yang efektif dalam pembinaan akhlak. Untuk itu, diperlukan penerapan kurikulum yang lebih optimal dan pendekatan pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai dengan baik. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun kurikulum pesantren memiliki pengaruh signifikan, masih ada ruang untuk perbaikan, menunjukkan perlunya penyesuaian dan peningkatan kurikulum agar lebih efektif dalam membentuk akhlak peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini berfokus pada penerapan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* dan pembentukan akhlak. Hasil penelitian ini memberikan dasar untuk rekomendasi perbaikan pada penerapan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* dan upaya pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam. Implikasi penelitian ini dapat membantu pihak sekolah mengambil langkah konkret untuk meningkatkan efektivitas kurikulum terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Setelah melihat latar belakang masalah di atas, terkait kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* dan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam. Maka dalam kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian kuantitatif dengan judul; “Pengaruh Penerapan Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Nurussalam)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Modern Nurussalam?
2. Bagaimana pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam?
3. Bagaimana pengaruh kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* terhadap pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan kurikulum *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah* di Pondok Pesantren Modern Nurussalam.
2. Untuk mengetahui pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam.

3. Untuk menganalisis pengaruh kurikulum *kulliyatul mu'allimin al-islamiyah* terhadap pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis. Dengan kata lain, penelitian ini menguntungkan baik peneliti maupun orang yang terlibat didalamnya. Salah satu keuntungan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis
  - a. Pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*: Penelitian ini dapat membantu memahami secara mendalam terkait kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*.
  - b. Pengembangan untuk penelitian lanjutan: Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang kurikulum dan pembentukan akhlak.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi instansi pendidikan terkait: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga, terutama terkait kurikulum *kulliyatul mu'alimin al-islamiyah* dan pembentukan akhlak peserta didik.
  - b. Bagi peneliti dan pembaca: sebagai sarana meningkatkan pemahaman, dan pengalaman langsung tentang kurikulum *kulliyatul mu'alimin al-islamiyah* dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kurikulum *kulliyatul mu'alimin al-islamiyah* merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab untuk menjalankan program akademik bagi para peserta didik. Kurikulum *kulliyatul mu'alimin al-islamiyah* menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama secara seimbang atau proporsional. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu umum dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain itu, sistem *kulliyatul mu'alimin al-islamiyah* menggabungkan ketiga bidang kurikulum: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga bidang ini saling melengkapi, mendukung, dan menyatu untuk mencapai tujuan yang sama.

Penerapan adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan (Coil, 2023). Kurikulum dapat didefinisikan sebagai rancangan yang dibuat untuk memperlancar proses belajar-mengajar (Hamalik, 2007). Kurikulum harus memiliki kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat, serta elemen-elemen kurikulum yang sesuai dengan tujuan, proses, dan evaluasi. Penerapan kurikulum yang efektif memerlukan kerjasama sosial antara pihak-pihak yang terkait, serta penggunaan sumber daya yang mendukung.

Penerapan kurikulum merupakan suatu proses pelaksanaan kurikulum yang mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Salabi, 2020). Penerapan kurikulum adalah proses pelaksanaan kurikulum yang terdiri dari tujuan, isi, dan bahan ajar dan metode kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini dilakukan secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu pada tujuan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya. Berbagai aspek penerapan kurikulum ialah pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi (Hamalik, 2007).

- a. Pengembangan Program: Proses perencanaan dan penyusunan kurikulum bertujuan agar kurikulum yang dibuat bisa digunakan sebagai bahan ajar dan acuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan program kurikulum harus didasarkan pada rancangan tujuan pendidikan yang jelas, pengalaman pembelajaran yang relevan, dan evaluasi hasil pembelajaran sehingga kurikulum memenuhi kebutuhan pendidikan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Tyler, 1949).
- b. Pelaksanaan Pembelajaran: Pelaksanaan pembelajaran adalah proses di mana guru atau tenaga pendidik menerapkan rencana pembelajaran di kelas. Penggunaan evaluasi dan pendekatan pengajaran yang terorganisir untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa (Bloom, 2014).

- c. Evaluasi: Proses penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan kurikulum. Dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa (Scriven, 1967).

Akhlak adalah ketika jiwa merasa terdorong untuk melakukan sesuatu tanpa melalui proses atau pemikiran yang panjang (Ilyas, 2016). Akhlak diartikan sebagai watak serta tabiat yang melekat dalam diri seseorang, berupa dorongan untuk berbuat baik atau buruk tanpa berpikir panjang secara emosional dan logis. Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan serta nilai-nilai yang telah diterapkan dan diinternalisasikan sebelumnya, sehingga kebiasaan tersebut cenderung dilakukan tanpa pertimbangan yang matang. Kebiasaan ini dapat berkembang menjadi sifat atau budi pekerti yang baik pada diri manusia. Kesuksesan seseorang tergantung pada akhlak baiknya; Akhlak serta sikap terpuji dapat membuat merasa aman dan tenang, serta tidak akan melakukan tindakan yang tidak pantas.

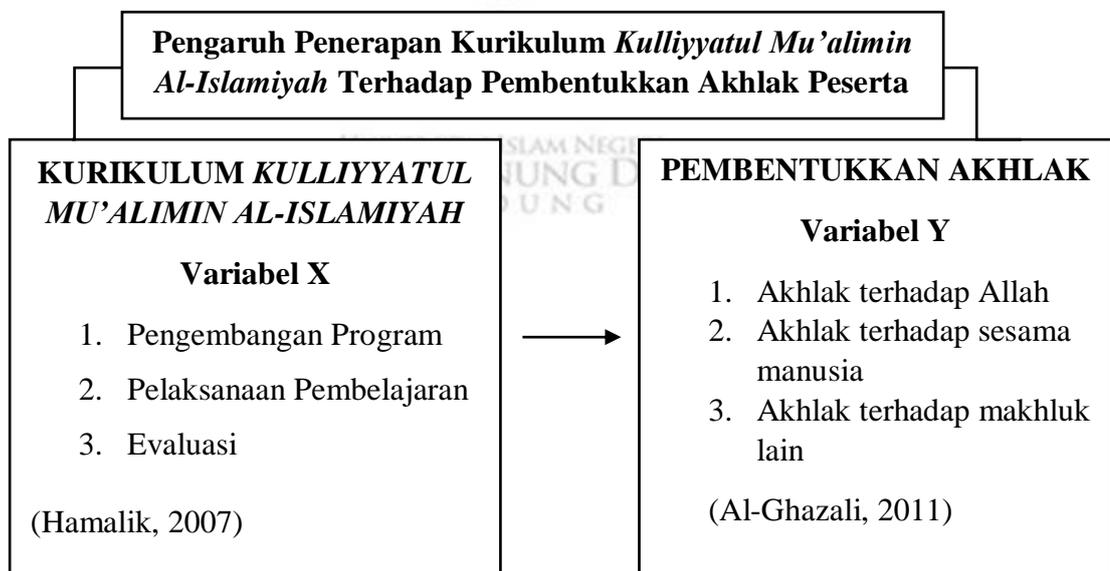
Pembentukan akhlak peserta didik merupakan upaya terus menerus untuk membentuk akhlak dengan mempergunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten. Pembentukan akhlak ini didasarkan pada gagasan bahwa akhlak terbentuk sebagai hasil dari upaya pembentukannya, bukan hanya terjadi secara spontan. Akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi adalah potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia yang dibangun dengan benar. Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk lain merupakan indikator atau konsep pembentukannya akhlak (Al-Ghazali, 2011):

- a. Akhlak Terhadap Allah: Didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist, akhlak terhadap Allah adalah sistem nilai yang mengatur sikap dan tindakan manusia di dunia. Ketaatan dan keyakinan yang teguh terhadap Allah SWT adalah langkah pertama menuju pembentukan akhlak yang baik (Al-Ghazali, 2011).
- b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia: Bagian dari ajaran akhlak adalah akhlak terhadap sesama manusia, yang berfokus pada bagaimana seseorang berperilaku dan bersikap terhadap orang lain. Akhlak terhadap sesama manusia termasuk hal-hal seperti kejujuran, keadilan,

kepedulian, hormat, dan sopan santun, yang merupakan dasar dari perilaku yang baik dan luhur (Miskawaih, 1999).

- c. Akhlak Terhadap Makhluk Lain: Bagian dari ajaran akhlak adalah akhlak terhadap sesama manusia, yang berfokus pada bagaimana seseorang berperilaku terhadap makhluk lain. Di sini, makhluk lain mencakup semua yang ada di sekitar manusia seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda yang tidak bernyawa. Salah satu aspek penting dari iman dan keyakinan Islam adalah kepedulian terhadap lingkungan (Nasr, 2001).

Pembentukan akhlak membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam pembentukan akhlak sangat penting melakukan kebiasaan-kebiasaan serta latihan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik. Latihan dan pembiasaan akan membentuk sikap dan akhlak, yang akhirnya akan menjadi lebih kuat dan tidak dapat diubah karena telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, jika pendidikan akhlak telah meresap ke dalam jiwa peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadiannya dengan begitu peserta didik dapat mengontrol sikap dan tingkah laku mereka dalam hidup mereka yang akan datang, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.



*Gambar 1.1 Kerangka Berpikir*

Keterangan

→ : ada tidak nya pengaruh antara Variabel X terhadap Variabel Y

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan teori dari hasil penelitian yang relevan serta kerangka berfikir peneliti, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* terhadap pembentukan akhlak peserta didik, maka dalam penelitian uji hipotesis ini dapat diperoleh sebagai berikut:

H0: “Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* terhadap pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam.

H1: “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penerapan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* terhadap pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian terdahulu ialah untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, serta untuk menganalisis temuan untuk menghindari kemungkinan bahwa penelitian yang akan dilakukan akan serupa. Dalam meninjau temuan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan temuan berikut:

1. Penelitian dari Chusnul Chotimah pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Modern Al-Barokah menerapkan kurikulum KMI dengan sistem 24 jam, yaitu dari waktu bangun pagi hingga tidur malam, serta mengimplementasikan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama secara seimbang (Chotimah, 2021).
2. Penelitian dari Saparuddin pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kurikulum dan Iklim Pesantren terhadap Akhlak Santri pada Pondok Pesantren DDI Kaballangang”. Hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh kurikulum pesantren terhadap akhlak santri sebesar 5,7% (Saparuddin., 2021).

3. Penelitian dari Syarifah pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Hidden Curriculum* Berbasis Pesantren terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa di SMK Cordova KAJEN Tahun 2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi berbasis pesantren memengaruhi pembentukan karakter akhlaqul karimah siswa di SMK Cordova KAJEN tahun 2019 sebesar 19,27% (Syarifah, 2020).
4. Penelitian dari Wahyu Rintan Mariasari pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren terhadap pembentukan karakter siswa: Penelitian di SMPIT Mimbar Hufadz Kabupaten Bekasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh manajemen kurikulum pembelajaran berbasis pesantren sebanyak 82,3 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Mariasari, 2021).
5. Penelitian dari Febry Yunita pada tahun 2024 dengan judul “Penerapan Kurikulum *Kulliyatul Mu’alimin Al-Islamiah* di Pondok Modern Az-zahra Al-Gontory”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum *Kulliyatul Mu’alimin Al-Islamiah* di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory mengkolaborasikan 3 proses pembelajaran yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler untuk mendukung pembelajaran 24 jam dengan sistem pesantren (Yunita, 2024).
6. Penelitian dari Abdul Mufid Setia Budi dan Apud pada tahun 2019 dengan judul “Peran Kurikulum *Kulliyatul Mu’alimin Al-Islamiah* Gontor 9 Dan Disiplin Pondok Dalam Menumbuhkan kembangkan Karakter Santri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum *Kulliyatul Mu’alimin Al-Islamiah* (KMI) Gontor 9 berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pendidikan dan pengajaran di lingkungan pesantren selama 24 jam. Sementara itu, disiplin pondok menjadi aturan yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Melalui penerapan disiplin yang ketat dan konsisten, serta mengikuti sunnah-sunnah pondok, Gontor 9 telah membuktikan kemampuannya dalam mendidik santri yang memiliki karakter yang kuat dan kepribadian Islami (Setia, 2019).

7. Penelitian dari Esti Rahmah Pratiwi 2017 dengan judul “Pengaruh *Hidden Curriculum* Terhadap Pembentukan karakter Siswa Di SMP IT Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Sebanyak 52,7% karakter siswa dipengaruhi oleh kurikulum tersembunyi, sementara 47,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian in (Pratiwi, 2017) .
8. Penelitian dari Evy Rukhayati dan Ahmad Muflihini pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Penerapan Kurikulum Khas Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Permata Bunda”. Hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara penerapan kurikulum khas terhadap pembentukan karakter siswa di SDIT Permata Bunda dikarenakan nilai  $r$  hitung (0,119) lebih kecil dari  $r$  tabel (0,220), hal ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mengikuti atau menerapkan kurikulum khas (Rukhayati, 2020) .
9. Penelitian dari Dewi Nur Oktawiyana pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) Di Pondok Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) mencakup waktu pelaksanaan, materi yang digunakan, serta metode pengajaran yang diterapkan. Untuk evaluasi pembelajaran pada kurikulum KMI di Pondok Modern Al-Barokah, digunakan berbagai instrumen penilaian, termasuk ujian tulis (Tahriri), ujian lisan (Syafahi), dan ujian praktik (Tathbiqi), yang diterapkan dalam UTS, UAS, dan EBTA. Penilaian dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Oktawiyana, 2022).
10. Penelitian dari Aisyah Karti pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Santriwati Di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kurikulum di Pondok Gontor Ponorogo bersifat terintegrasi, yang berarti seluruh kegiatan diarahkan untuk

mendukung keberhasilan pendidikan dan pengajaran di pondok dengan tujuan menghasilkan santri yang bertakwa, berpengetahuan luas, dan memiliki akhlak mulia. Selain materi pelajaran di kelas, keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak dimasukkan dalam kurikulum utama, melainkan diadakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, memberikan santri kebebasan untuk memilih dan mengembangkan bakat mereka. Dalam pembinaan akhlak mulia, Pondok Pesantren Annajiyah menerapkan beberapa metode, seperti tinggal di asrama 24 jam, pengarahan, penugasan, pengawalan, pelatihan, pembiasaan, dan teladan. (Karti, 2022).

Penelitian sebelumnya yang telah disebutkan memiliki kesamaan dalam membahas kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah*. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini fokus pada pengaruh kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Kedua, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini berbeda dari yang sebelumnya. Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan terkait lokasi penelitian.

